

Jejak Raden Jaka Prabangkara dalam Dinamika Kerajaan Majapahit Abad Ke-15 M dalam *Babad Jaka Tingkir*

Rizki E. Septiyani^{1*}; Annisa R. Isyanti²; Septi D.N. Aini²;
Bagus W. Pratama²; Rudi T. Laksono²; Imron²;

¹The National University of Malaysia

²UIN Sunan Ampel, Surabaya-Indonesia

*Corresponding Author: rizkiendisept@gmail.com

Abstrak: Raden Jaka Prabangkara adalah putra dari Brawijaya V, raja terakhir yang pernah menguasai Kerajaan Majapahit. Ia merupakan keturunan raja dari seorang perempuan biasa atau selir. Pada masa pemerintahan ayahandanya, yakni sekitar abad ke-15 M, ia memiliki kiprah yang cukup menarik untuk dikaji. Ia menjadi seorang lurah di daerah Sungging, selain itu ia pun diberi tugas untuk menjadi juru lukis istana karena kepiawaiannya dalam melukis. Kajian ini bertujuan untuk memaparkan jejak perjalanan kehidupan Prabangkara dalam dinamika Kerajaan Majapahit abad ke-15 M beserta hikmah yang dapat dipetik dari kisahnya yang terkandung dalam *Babad Jaka Tingkir*. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan pada buku *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang* (Sastronaryatmo: 2011) yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Hasil pada kajian ini yaitu (1) Menjelaskan latar belakang lahirnya Raden Jaka Prabangkara (2) Adanya kiprah Raden Jaka Prabangkara dalam dinamika Kerajaan Majapahit Abad ke-15 M dalam *Babad Jaka Tingkir* (3) Kronologi diasingkannya Raden Jaka Prabangkara ke Negeri Cina dalam *Babad Jaka Tingkir*. (4) Adanya hikmah yang dapat dipetik dalam jejak perjalanan hidup Raden Jaka Prabangkara. Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa terdapat jejak perjalanan hidup Prabangkara dalam dinamika Kerajaan Majapahit abad ke-15 M dalam *Babad Jaka Tingkir*.

Kata Kunci: Babad Jaka Tingkir, Raden Jaka Prabangkara, Kerajaan Majapahit abad ke-15M

Abstract: This study aims to describe the process of Islamization of Gresik in the 14th century brought by Shaykh Maulana Malik Ibrahim and recorded in the *Babad Gresik I*. This study uses the qualitative research method based on the study of literature of *Babad Gresik I* manuscript which has been in the form of Indonesian translation book written by Soekarman (1990). The results of this study are (1) The profile of Shaykh Maulana Malik Ibrahim including: (a) The arrival of Shaykh Maulana Malik Ibrahim in Gresik region recorded in *Babad Gresik I* and (b) The death of Shaykh Maulana Malik Ibrahim recorded in *Babad Gresik I* as well as (2) The methods of da'wah conducted by Shaykh Maulana Malik Ibrahim in the process of Islamization of Gresik in the 14th century AD including two methods, namely: (a) Da'wah methods through the trade/commerce routes recorded in *Babad Gresik I* and (2) Da'wah methods through education Islamic boarding schools recorded in *Babad Gresik I*. Overall, it can be seen that there were some contributions of Syaykh Maulana Malik Ibrahim in the process of Islamization in the 14th century in Gresik that was recorded in *Babad Gresik I*.

Keywords: *Babad Gresik I*, Islamization, Shaykh Maulana Ibrahim

Pendahuluan

Kerajaan Majapahit adalah sebuah kerajaan yang berdiri sekitar tahun 1293 dan berpusat di Jawa Timur, Indonesia. Kerajaan ini merupakan kerajaan Hindu-Budha terakhir yang pernah menguasai Nusantara. Kekuasaannya terbentang dari Pulau Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia bagian timur. Pendiri Kerajaan Majapahit bernama Raden Wijaya atau disebut juga Jaka Sesuruh. Setelah turun tahta, beliau digantikan oleh putranya bernama Sang Prabu Anom. Kemudian, penerusnya adalah putranya sendiri yang bergelar Sri Brawijaya ke I. Begitu pula silsilah selanjutnya, tahta kerajaan dilanjutkan oleh Brawijaya II, Brawijaya III, Brawijaya IV hingga Brawijaya V secara turun temurun. Prabu Brawijaya V adalah raja terakhir Kerajaan Majapahit yang memerintah hingga tahun 1478. Pada masa mudanya, ia mendapatkan julukan sebagai Raden Alit. Beliau merupakan keturunan ketujuh dari raja-raja terdahulu yang pernah menguasai Majapahit (Sastronaryatmo, 2011: 7).

Brawijaya V memiliki seorang putera bernama Raden Jaka Prabangkara (RJP). Ia terlahir dari seorang perempuan keturunan rakyat biasa. Sang Raja pun tidak mau mengakui secara terang-terangan bahwa Jaka Prabangkara adalah putranya. Meski begitu, Prabangkara turut berkiprah dalam dinamika Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Ayahandanya. Jaka Prabangkara mengabdikan kepada Raja dan ia diangkat sebagai lurah.

Selain itu, Jaka Prabangkara juga diberi tugas sebagai juru lukis istana karena ia memiliki keahlian luar biasa dalam melukis (Djamari, 2016: 3).

Selama ini yang banyak dikaji dalam *Babad Jaka Tingkir* adalah mengenai tokoh utama Jaka Karebet atau Jaka Tingkir saja. Jarang ditemukan ulasan mengenai RJP. Maka dari itu, kajian ini akan memaparkan mengenai tokoh RJP yang sering dianggap kurang mashur dalam kesejarahan Jawa.

Keunggulan dari kajian ini adalah belum ada yang mengkaji atau bersifat kajian baru. Jejak RJP dalam Dinamika Kerajaan Majapahit pada Abad ke-15 dalam *Babad Jaka Tingkir* akan memberikan wawasan baru kepada masyarakat bahwa seorang Pangeran yang tidak mashur juga memiliki perjalanan hidup yang cukup menarik untuk dikaji dan dipetik hikmahnya.

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang lahirnya RJP, mengetahui kiprah RJP dalam dinamika Kerajaan Majapahit Abad ke 15 M dalam *Babad Jaka Tingkir*, memaparkan kronologi diasingkannya RJP ke Negeri Cina dalam *Babad Jaka Tingkir*, dan memahami hikmah yang dapat dipetik dalam jejak perjalanan hidup RJP.

Metode Kajian

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan literatur. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu penentuan objek, pengumpulan data dan analisis data (Sugiyono, 2006: 7). Objek

pada kajian ini menggunakan teks manuskrip Babad Jaka Tingkir yang telah ditulis ulang berupa buku cetakan berbahasa Indonesia ejaan baru dengan judul *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*. Kajian ini tidak menggunakan metode pengumpulan data melalui data observasi lapangan. Melainkan kajian ini menggunakan metode pengumpulan data berdasarkan data literatur.

Kajian ini menggunakan metode pengumpulan data berdasarkan data literatur, yang meliputi: Literatur utama berupa manuskrip Babad Jaka Tingkir yang telah ditulis ulang berupa buku cetakan berbahasa Indonesia ejaan baru karya Moelyono Sastronaryatmo (2011) dengan judul *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*. Literatur pendukung merupakan buku karya Fairul Zabadi (2016)¹ dengan judul *Jaka Prabangkara* dan buku karya Saksono Prijanto (2010) dengan judul *Raden Arya Prabangkara*. Literatur pelengkap buku karya Purwadi yang berjudul *Sejarah Raja-Raja Jawa* (2010) yang menjadi pelengkap kajian.

Hasil dan Pembahasan

Kerajaan Majapahit adalah sebuah kerajaan yang berdiri sekitar tahun 1293 hingga 1528 M dan berpusat di Jawa Timur, Indonesia. Pendiri Kerajaan Majapahit bernama Raden Wijaya atau disebut juga Jaka Sesuruh. Majapahit terhitung sebagai salah satu kerajaan terlama dalam periode klasik Hindu-Buddha yang pernah berdiri di

Nusantara (Rahardjo, 2002). Kekuasaannya terbentang dari Pulau Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia bagian timur. Dampak dari rentang waktu yang panjang tersebut memunculkan sebuah gambaran dinamika kehidupan yang kompleks dan melahirkan perjalanan sejarah yang fluktuatif. Gambaran kemegahan, kekayaan, pluralitas, misi diplomasi, kekayaan budaya berselingan dengan gambaran tragis pemberontakan, suksesi, perang saudara, penaklukan serta pudarnya kekuasaan.

Berbicara tentang sejarah panjang Majapahit, tidak dapat dilepaskan dari dinamika masa akhir kejayaannya, yaitu masa pemerintahan Prabu Brawijaya V atau Bhre Kertabumi. Brawijaya V memegang tahta Majapahit selama 10 tahun, yakni sejak tahun 1468 hingga tahun 1478. Ia merupakan raja Majapahit yang terakhir berkuasa kala itu. Pada masa mudanya Brawijaya V mendapat julukan Raden Alit, beliau adalah keturunan ketujuh dari raja-raja Majapahit yang terdahulu (Sastronaryatmo, 2011: 7)

Pada masa pemerintahan Brawijaya V, kekuasaan Majapahit telah merosot tajam. Ia hanya mewarisi daerah Jawa bagian tengah dan timur saja. Daerah-daerah lain sudah terlepas dari hegemoninya. Menurut satu riwayat, Brawijaya V meninggal ketika Kerajaan Majapahit diserang oleh Rana Wijaya dari Keling. Rana Wijaya pun akhirnya berhasil merebut dan menduduki tahta kerajaan tersebut (Purwadi, 2010: 125).

¹Disadur dari tulisan karya Djamari

Faktor utama yang menyebabkan runtuhnya Majapahit adalah melemahnya kerajaan akibat pertentangan dan perpecahan antar keluarga raja-raja dalam perebutan kekuasaan. Pada saat konflik istana tersebut memuncak, umat Islam di pesisir utara Jawa justru semakin kuat. Apalagi semenjak datangnya para wali yang ikut menyebarkan dakwah Islam dan mempengaruhi perkembangan masyarakat Jawa. Berita tradisi menyebutkan bahwa kerajaan Majapahit runtuh pada tahun Saka 1400 yang dinyatakan dengan candrasengkala “*Sirna Ilang Kertaning Bhumi*” karena serangan dari Demak.

Buku Babad Jaka Tingkir yang asli berasal dari Sana Pustaka Kraton Kasunanan, Surakarta, ditulis dalam bahasa dan tulisan Jawa. Kemudian diterjemahkan oleh Moelyono Sastronaryatmo kedalam buku berbahasa Indonesia ejaan baru. Babad Jaka Tingkir ini menceritakan tentang sejarah sosial masyarakat Jawa (Sastronaryatmo: 2011).

Buku ditulis dengan menggunakan mesin ketik, kekurangan dari buku ini yakni belum terstruktur karena hanya diterjemahkan saja tanpa ada pembagian bab. Keunggulan dari buku ini adalah dapat dijadikan sumber rujukan karena masih murni.

Peristiwa lahirnya RJP memiliki latar belakang yang unik. Kisahnya sangat berbeda dengan kisah kelahiran putra keluarga Kerajaan pada umumnya. Prabangkara merupakan putra Brawijaya V yang terlahir

dari seorang perempuan keturunan rakyat biasa atau biasa disebut selir. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

Pada suatu hari Raden Brawijaya V pergi ke Hutan Wonosimo ia di temani oleh dua ajudannya yaitu Semut dan Gatel, Brawijaya menyamar dengan nama Pak Sumitra, hingga pada akhirnya perjalanan mereka sampai pada larut malam. Mereka pun terus berjalan pada akhirnya bertemu dengan sebuah gubuk dimana terdapat pemilik gubuk itu yang bernama Pak Mantri Jagal dan Putrinya yang bernama Wara Gupita, keduanya pun mempersilahkan tamunya untuk beristirahat di gubuknya. Dalam waktu tiga hari, Pak Sumitra nampak sangat akrab dengan Wara Gupita, diantaranya adalah mereka terdapat kecocokan. Hal ini juga tidak lepas dari pengawasan dari Pak Mantri Jagal, Semut dan Gatel. Pak Sumitra berharap untuk tidak terlalu cepat pergi dari rumah Pak Mantri Jagal. Namun ia harus segera kembali. Pak Mantri jagal menyadari bahwa Putrinya dan Pak Sumitra terjalin hubungan Asmara. Mereka pun akhirnya mohon diri untuk segera meninggalkan Rumah tersebut. Sepeninggal Pak Sumitra, Wara Gupita pun hamil (Saksono Prijanto, 2010: 1-9).

Dalam suksesi Majapahit, hak atas kerajaan diberikan kepada putra atau putri raja yang lahir dari permaisuri. Hak itu diberikan kepada keturunan yang berasal dari selir apabila Raja tidak memiliki keturunan sama sekali dari permaisuri. Maka dari itu, kelahiran RJP pada akhirnya

tidak diakui sebagai pewaris takhta karena pada dasarnya anak dari seorang selir tidak berhak menduduki takhta kerajaan. Meski begitu, ibarat pepatah mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. RJP tetap mewarisi darah kerajaan milik ayahnya, ia tumbuh sebagai seseorang yang tampan, cerdas dan berbudi pekerti luhur. Ia mampu menguasai berbagai disiplin ilmu. Ia juga dikenal dengan laki-laki yang berperangai baik.

Tepat usia Kandungan Wara Gupita yang sudah memasuki Usia sembilan bulan sepuluh hari, Wara Gupita pun melahirkan seorang anak laki-laki dengan selamat, bayi itu lahir dengan sehat dan berparas tampan. Sesuai dengan pesan Brawijaya V Kemudian anak itu di beri nama Arya Prabangkara atau Jaka Sungging. Raden Prabangkara yang tumbuh dewasa tanpa seorang ayah itupun menjadi sosok yang tampan, cerdas dan keluhuran budi pekerti yang ia miliki menunjukkan bahwa ia masih keturunan Prabu Brawijaya V (Priyanto, 2010 : 10).

Ketika Prabangkara telah dewasa, ia dikenal sebagai seorang pelukis dan ahli pahat yang handal. Karyanya banyak dibeli dan dikoleksi oleh para saudagar, bangsawan, bahkan kaum kerajaan. Hingga suatu ketika, Raja terpesona melihat lukisan karya Prabangkara. Raja mengutus seorang pejabat istana untuk mengundang Prabangkara ke istana. Ia memutuskan untuk mengabdikan diri kepada Raja Majapahit dan kemudian ia diangkat sebagai Lurah

Sungging, suatu daerah di Jepara, Jawa Tengah. Selain itu, Prabangkara juga diberikan tugas sebagai juru lukis istana karena ia memiliki keahlian luar biasa dalam melukis. Konon, lukisannya sangat mirip dengan wujud aslinya. Jika ia melukis wajah seseorang, ibarat orang tersebut sedang bercermin dalam lukisan itu. Lukisan apapun yang diminta raja, bisa ia lukis seelok rupa dan sehidup aslinya. Oleh Raja, RJP diperintahkan untuk menggambar panorama hutan dan seluruh penghuni hutan yang ditemuinya. Raja juga memerintahkannya untuk melukis barang dan bangunan yang ada di dalam maupun diluar istana Majapahit (Sastronaryatmo, 2011). Dikisahkan dalam sebuah cerita rakyat bahwa Prabangkara juga diutus oleh Raja untuk melukis samudra beserta isinya:

Suatu hari Sang Raja bertitah, “Prabangkara, buatlah lukisan kehidupan yang ada di samudera raya. Lukis semua jenis ikan dan hewan lainnya yang ada di dalam samudera...” (Zabadi, 2016: 4)

Jaka Prabangkara segera melaksanakan tugas tersebut. Dia menyelesaikan tugasnya dengan sempurna. Raja pun menyukai RJP, karena sangat puas dengan hasil karyanya. Lebih-lebih Raja Brawijaya tahu bahwa ia adalah putranya sendiri. Kasih sayangnya terhadap RJP semakin menguat. Meski ia tidak mengakui Prabangkara sebagai putranya secara lahir, secara batin ia mengakui bahwa Prabangkara adalah putra kandungnya.

Suatu ketika Prabu Brawijaya meminta-

nya untuk melukis permaisuri Ratu Mas Andrawati (perempuan cantik yang berasal dari Campa). Selepas lukisan itu selesai dibuat, raja terkagum-kagum akan hasilnya. Hasilnya sangat serupa dengan istrinya tersebut. Hanya saja, setelah itu raja Prabu Brawijaya merasakan kejanggalan akan lukisan tersebut. Terdapat noda hitam di beberapa bagian tubuh Ratu Mas Andrawati. Noda tersebut menyerupai tahi lalat yang pernah raja lihat. Setelah mengklarifikasi, RJP berkata bahwa noda tersebut adalah cipratan dari tinta yang ia gunakan untuk melukis (Sastronaryatmo, 2011, 19).

Tak sampai di situ, setelah raja mengetahui bahwa tahi lalat tersebut memang dimiliki oleh Ratu Mas Andrawati, Prabu Brawijaya pun bertambah curiga. Ia berpikir bahwa RJP telah memperhatikan tubuh istrinya. Karena rasa cemburunya tersebut, Prabu Brawijaya ingin membunuh RJP. Rasa kesalnya telah membuat ia lupa akan kepeduliannya sebagai seorang ayah.

Lalu, Prabu Brawijaya pun menceritakan isi hatinya dan kekesalannya terhadap Mahapatih Gajah Mada, beruntungnya Mahapatih Gajah Mada mampu menasihati Prabu Brawijaya untuk tidak membunuh anaknya sendiri hanya karena rasa cemburu dan tuduhan yang belum tentu kebenarannya. Raja Prabu Brawijaya pun mengurungkan niatnya untuk membunuh RJP. Namun, ia tetap tak bisa menghilangkan rasa kesalnya dan memutuskan untuk menghilangkan RJP dari Kerajaan Majapahit. Ia pun

menyuruh RJP untuk terbang ke angkasa. Ia meminta RJP untuk melukiskan benda yang ada di angkasa dengan bermodalkan layang-layang besar dan bekal yang disiapkan oleh pihak kerajaan.

RJP pun diterbangkan dengan sepucuk surat yang diberikan oleh Raja Prabu Wijaya. Pesan dari Raja Prabu Wijaya, surat tersebut hanya boleh dibuka ketika RJP selesai melaksanakan tugasnya. RJP berangkat dengan hati gembira. Setelah beberapa hari di angkasa dan melaksanakan tugasnya, RJP membuka surat tersebut. Tapi setelah dibuka, surat tersebut berisi tentang pengusiran secara tidak langsung terhadap RJP. Prabu Wijaya meminta RJP untuk pergi dan hidup di China. Raja yakin bahwa RJP akan menjadi orang besar di sana.

RJP sakit hati mengetahui pengusiran tersebut. Ia berdoa agar Tuhan segera memberi pertolongan. Tak lama, angin berembus dan membawa layang-layang yang dipakai RJP menuju ke daratan lagi. Sesampainya di suatu daerah, RJP mendapati dua sosok perempuan (Kim Liong dan Keng Mu Wah, anaknya) yang bermata sipit dan berkulit putih. Ternyata, RJP mendarat di Yutwai (China).

Setelah itu, RJP pun hidup bersama Kim Liong dan Keng Mu Wah. Kim Liong dan Keng Mu Wah merupakan keluarga miskin. RJP kemudian memberikan cincin emasnya kepada mereka yang dijadikan modal usaha oleh mereka. Usaha mereka itu pun menuai hasil yang melimpah. Ditambah dengan

keahlian RJP dalam melukis membuat orang-orang di China sangat mengagumi keahliannya tersebut. Banyak yang memesan lukisan RJP. Dan itu membuat namanya tersohor.

Sampai suatu ketika, Raja Ong Te (raja China) mengundangnya ke istana. Ia ditanya perihal asal-usulnya. Setelah RJP mengungkapkan sejujurnya, Raja Ong Te pun iba terhadapnya dan memutuskan mengadopsinya menjadi anak dan dinikahkan dengan putrinya sendiri. Sementara Kim Liong dan Keng Mu Wah pun ikut dibawa ke istana, Keng Mu Wah pun juga diperistri oleh RJP. Dengan kedua istrinya dan keluarga barunya tersebut pun RJP hidup bahagia dan tenteram (Zabadi, 2016: 10-34).

Unsur pendidikan yang terkandung dalam cerita tersebut mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya sikap dan perilaku manusia unggul yang digambarkan dalam sikap dan perilaku tokoh Jaka Prabangkara yaitu beliau selalu berusaha menunjukkan sikap, perilaku, maupun tutur kata dengan yang baik, rendah hati, sopan santun, dan berbakti kepada orang tua. Bukan karena semata-mata beliau mulia karena putra Raja, namun keahlian dan perilakunya yang mendekati sempurna. Kegigihan, kesabaran, dan keuletan kerja serta perjuangan beliaulah mampu menerjang segala sesuatu penderitaan yang terkadang menghampiri beliau. Sejak zaman dahulu juga kita juga diajarkan agar kita bisa hidup berdampingan secara damai dalam keaneka-

ragaman budaya, asal-usul, ataupun agama.

Dalam cerita, tersebut dijelaskan ketika Brawijaya hendak menghukum mati putranya tersebut. Bahwasanya ketika kita menghadapi suatu masalah atau akan mengambil sebuah keputusan, hendaknya kita jangan terlalu cepat menilai dan terburu-buru dalam menyikapi atau memutuskan segala sesuatu tersebut (jangan bertindak gegabah), kita harus menyikapi atau memutuskan tersebut dengan kepala jernih dan dingin, tidak terburu nafsu, tidak terbawa rasa amarah membabi buta, dan dipikirkan secara matang-matang. Maka dari itu setiap suatu perkara harus didasarkan pada pengamatan yang cermat, hati-hati, dan disertai dengan kebijaksanaan.

Hadapilah segala sesuatu di kehidupan dunia ini sebagai wujud pembelajaran dan pengalaman berharga, agar kelak menjadi lebih bijaksana dan pengetahuan akan segala hal dapat menjadi bekal yang sangat berguna dalam kehidupan. Karena sebuah kewibawaan dan kebahagiaan diawali dengan perjuangan yang terkadang disertai juga dengan hambatan, penderitaan, maupun rintangan yang berusaha menempa kita.

Serta jangan lupa dibarengi pula dengan untaian doa kepada Sang Maha Kuasa agar sellu diberi keteguhan dan kelapangan hati dalam menghadapi keras dan pahitnya perjuangan kehidupan di dunia ini

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat

diketahui bahwa jejak RJP dalam dinamika kerajaan Majapahit abad ke-15 M terjadi ketika masa pemerintahan Prabu Brawijaya V. Peristiwa lahirnya RJP memiliki latar belakang yang unik. Kisahnya sangat berbeda dengan kisah kelahiran putra keluarga Kerajaan pada umumnya. Prabangkara merupakan putra Brawijaya V yang terlahir dari seorang perempuan keturunan rakyat biasa atau biasa disebut selir. RJP pernah hampir dihukum mati oleh ayahandanya sendiri karena sebuah tragedi. Namun hal itu berakhir dengan keputusan diasingkannya Prabangkara ke Negeri Cina.

Hikmah yang dapat kita ambil dari kisah ini adalah mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya sikap dan perilaku manusia unggul yang digambarkan dalam sikap dan perilaku tokoh Jaka Prabangkara yaitu beliau selalu berusaha menunjukkan sikap, perilaku, maupun tutur kata dengan yang baik, rendah hati, sopan santun, dan berbakti kepada orang tua. Selain itu dalam menyikapi sesuatu kita juga tidak boleh bertindak gegabah, kita harus menyikapi atau memutuskan tersebut dengan kepala jernih dan dingin, tidak terburu nafsu.

Daftar Pustaka

- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat yang Silam Mengkurat yang Menjelang*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Prijanto, Saksono. 2010. *Raden Arya Prabangkara*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Jejak Raden Jaka Prabangkara
Rahardjo, Supratikno. 2002. *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Sastronaryatmo, Moelyono. 2011. *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*. Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah.

Wahyudi, Deny Yudo. 2013. *Kerajaan Majapahit: Dinamika Dalam Sejarah Nusantara*. *Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun Ketujuh, Nomor Satu, Juni 2013*. Universitas Negeri Malang.

Zabadi, Fairul. 2016. *Jaka Prabangkara*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.